



Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi Siswa SMK Negeri 3 Ogan Komering Ulu dalam Persiapan Praktik Kerja

Occupational Safety and Health (OSH) Training for Students of SMK Negeri 3 Ogan Komering Ulu in Preparation for Workplace Practice

Safaruddin ^{1*}, Defi Pujianto ², Kadarsih ³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen Informatika, Universitas Mahakarya Asia, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dhelphie85@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 15 November 2025;

Revisi: 17 Desember 2025;

Diterima: 26 Januari 2026;

Terbit: 29 Januari 2026

Keywords: Community Service; K3 Training; Safety; Vocational High Schools; Work Practice.

Abstract: Occupational Safety and Health (OSH) is a fundamental competence required by vocational school students before entering workplace practice, particularly due to their high exposure to practical activities involving tools, machines, and work procedures with potential risks. This community service activity aimed to provide OSH training for students of SMK Negeri 3 Ogan Komering Ulu as part of their preparation for workplace practice. The activity was conducted using a seminar and case study approach involving 40 vocational students. The implementation stages included preliminary needs analysis, training delivery through structured material sessions and interactive discussions, and post-training evaluation using participant feedback instruments. The training materials covered formal OSH regulations, basic OSH principles, risk mitigation, personal protective equipment, and the relevance of OSH competencies in industrial work environments. The results indicated that participants demonstrated improved understanding of OSH obligations, awareness of workplace risk prevention, and readiness to apply OSH principles during practical learning activities. This community service activity contributes to strengthening students' preparedness for workplace practice by fostering early awareness of occupational safety culture within the vocational education context.

Abstrak

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh siswa sekolah menengah kejuruan sebelum memasuki praktik kerja, mengingat tingginya intensitas kegiatan praktikum yang melibatkan peralatan, mesin, dan prosedur kerja berisiko. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan K3 bagi siswa SMK Negeri 3 Ogan Komering Ulu sebagai bagian dari persiapan praktik kerja. Kegiatan dilaksanakan melalui metode seminar dan studi kasus dengan melibatkan 40 siswa sebagai peserta. Tahapan pelaksanaan meliputi analisis kebutuhan, penyampaian materi secara terstruktur dan interaktif, serta evaluasi pascapelatihan melalui angket tanggapan peserta. Materi pelatihan mencakup pengenalan regulasi K3, prinsip dasar keselamatan kerja, mitigasi risiko pekerjaan, penggunaan alat pelindung diri, serta relevansi kompetensi K3 dalam dunia usaha dan dunia kerja. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap kewajiban penerapan K3, kesadaran terhadap pencegahan risiko kerja, serta kesiapan dalam menerapkan prinsip K3 selama kegiatan praktik pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam membangun kesiapan siswa SMK menghadapi praktik kerja melalui penanaman kesadaran awal terhadap budaya keselamatan kerja..

Kata Kunci: Keselamatan; Pelatihan K3; Pengabdian Masyarakat; Praktik Kerja; SMK.

1. PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan kelompok peserta didik yang sejak dini terlibat dalam proses pembelajaran berbasis praktik, baik melalui kegiatan praktikum di sekolah maupun melalui skema praktik kerja di dunia usaha dan dunia industri. Pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja merupakan kewajiban yang harus dipenuhi dalam setiap aktivitas kerja sebagai bentuk perlindungan terhadap tenaga kerja dari risiko

kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Darmayanti, 2018). Ketentuan mengenai keselamatan kerja tersebut telah diatur secara formal dalam regulasi nasional yang mewajibkan penerapan prinsip keselamatan kerja di setiap lingkungan kerja (Simatupang, 2016). Karakteristik pembelajaran berbasis praktik menempatkan siswa pada situasi kerja yang memiliki potensi risiko, terutama yang berkaitan dengan penggunaan peralatan, mesin, bahan kerja, serta prosedur operasional yang tidak sesuai standar keselamatan, yang dalam banyak kasus menjadi faktor utama terjadinya kecelakaan kerja (Swaputri, 2010). Kondisi ini menjadikan pemahaman dan penerapan prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebagai prasyarat penting bagi siswa sebelum memasuki praktik kerja.

SMK Negeri 3 Ogan Komering Ulu sebagai mitra kegiatan merupakan satuan pendidikan kejuruan yang menyelenggarakan pembelajaran dengan intensitas praktikum yang relatif tinggi. Hasil komunikasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa siswa telah memperoleh pengenalan K3 melalui pembelajaran di kelas. Namun, pemahaman tersebut masih bersifat terbatas dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan konteks penerapan K3 di lingkungan kerja yang sesungguhnya. Dalam praktiknya, sebagian siswa masih memandang K3 sebagai pengetahuan normatif, bukan sebagai kompetensi kerja yang harus diterapkan secara konsisten dalam setiap aktivitas praktik pembelajaran.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan praktik (*practice gap*) antara tuntutan kesiapan kerja yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri dengan tingkat kesiapan siswa SMK dalam menerapkan prinsip K3 secara operasional. Dunia kerja menempatkan K3 sebagai bagian dari standar dasar kompetensi tenaga kerja, tidak hanya untuk mencegah risiko kecelakaan, tetapi juga untuk mendukung kelancaran, efisiensi, dan keberlanjutan proses kerja. Kajian dalam bidang pendidikan vokasional menegaskan bahwa penguatan K3 perlu dilakukan secara kontekstual dan terintegrasi dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu memahami risiko kerja sebelum memasuki lingkungan kerja nyata (Chatigny, 2022). Temuan tersebut sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan K3 pada peserta didik dan masyarakat sasaran mampu meningkatkan pemahaman awal serta kesadaran terhadap risiko kerja dalam konteks praktik (Babalola et al., 2023; Colim et al., 2022; Gummesson et al., 2024).

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan tersebut melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada transfer pengetahuan dan penguatan kompetensi praktis. Pengalaman pelaksanaan berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi berupa pelatihan K3 yang dirancang secara

partisipatif dan kontekstual dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan kesadaran awal mengenai keselamatan kerja pada kelompok sasaran. Berdasarkan praktik pengabdian yang telah dilaporkan dalam sejumlah kegiatan PkM terdahulu (Babalola et al., 2023; Colim et al., 2022; Gummesson et al., 2024), pelatihan K3 tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya awal pembentukan budaya keselamatan kerja. Oleh karena itu, pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja bagi siswa SMK Negeri 3 Ogan Komering Ulu dirancang sebagai upaya edukatif dan aplikatif untuk mendukung kesiapan siswa menghadapi praktik kerja.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Ogan Komering Ulu, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan, pada bulan Maret 2025. Subyek pengabdian adalah siswa SMK Negeri 3 Ogan Komering Ulu yang dipersiapkan untuk menghadapi praktik kerja, dengan jumlah peserta sebanyak 40 siswa. Mitra kegiatan dalam pengabdian ini adalah pihak sekolah yang terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Pentingnya penguatan K3 bagi siswa SMK didasarkan pada peran lembaga pendidikan vokasi dalam menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, cekatan, dan siap kerja (Atik Nabilah et al., 2017; Saputra et al., 2022). Lulusan SMK diharapkan menjadi teknisi di industri yang memiliki fokus tinggi serta pemahaman mendalam mengenai prosedur K3 guna menghindari risiko kecelakaan kerja yang signifikan di lingkungan bengkel maupun industri (Kurniawan Saputra Yoga, 2022). Terlebih lagi, fakta menunjukkan bahwa kecelakaan kerja sering kali dialami oleh tenaga kerja muda dan lulusan SMK akibat kurangnya kesadaran serta pemahaman terhadap potensi bahaya (hazard) di tempat kerja (Atik Nabilah et al., 2017; Sutarno et al., 2024)

Proses pengabdian dirancang menggunakan pendekatan pengorganisasian komunitas berbasis edukatif, yang menempatkan mitra sebagai subyek dampingan, bukan sekadar penerima kegiatan. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian dari perguruan tinggi melakukan komunikasi dan diskusi awal dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa terkait pemahaman dan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam konteks praktik kerja. Keterlibatan pihak sekolah pada tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi dan strategi pelatihan selaras dengan karakteristik pembelajaran serta kebutuhan praktik siswa.

Strategi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendidikan dan

pelatihan partisipatif, yang dikombinasikan dengan pendekatan seminar dan studi kasus. Strategi ini dipilih untuk memfasilitasi transfer pengetahuan K3 secara kontekstual, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta menumbuhkan kesadaran awal terhadap pentingnya penerapan prinsip K3 sebagai bagian dari kesiapan memasuki dunia kerja. Pendekatan edukasi berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan partisipatif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan literasi, kesadaran, serta kepatuhan terhadap prinsip K3 dibandingkan metode ceramah tradisional satu arah (Kandora et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan, tahap penutup, dan tahap evaluasi. Tahap pendahuluan difokuskan pada analisis kebutuhan dan penyusunan rencana aksi bersama mitra, sehingga diperoleh gambaran kesenjangan antara pemahaman K3 siswa dan tuntutan praktik kerja. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan seminar dan studi kasus secara interaktif, melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, serta pembahasan contoh penerapan K3 di dunia usaha dan dunia industri.

Materi yang disampaikan mencakup aspek-aspek krusial K3, meliputi perilaku aman di tempat kerja, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang benar, pengkondisian lingkungan kerja yang sehat, serta pengenalan budaya kerja industri seperti budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) (Kurniawan Saputra Yoga, 2022). Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman mengenai mitigasi risiko teknis, seperti risiko sengatan listrik dan penggunaan peralatan berat sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) (Kandora et al., 2025; Kurniawan Saputra Yoga, 2022)

Tahap penutup diarahkan pada penguatan materi melalui rangkuman dan refleksi bersama antara tim pengabdian dan peserta. Selanjutnya, tahap evaluasi dilaksanakan untuk memperoleh umpan balik dari peserta melalui angket tanggapan guna menilai pelaksanaan kegiatan dan pemahaman siswa terhadap materi K3. Evaluasi ini penting untuk mengukur peningkatan kompetensi kognitif dan afektif siswa, serta mengidentifikasi hambatan potensial seperti rendahnya disiplin atau keterbatasan sarana APD yang mungkin masih dihadapi di lingkungan sekolah (Kurniawan Saputra Yoga, 2022; Mariani et al., 2020; Setya Wicaksono et al., 2025).

Alur perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disajikan dalam bentuk bagan alur (*flowchart*) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, yang menggambarkan keterkaitan antar tahapan kegiatan secara sistematis.

Bagan Alur Metode Implementasi Penabdian



Gambar 1. Bagan Alur Metode Pengabdian.

Tahap Pendahuluan (Analisis Kebutuhan)

Identifikasi kebutuhan pelatihan K3 dilakukan melalui diskusi dengan pihak sekolah dan penelusuran kompetensi K3 yang diperlukan siswa sebelum praktik kerja. Tahap ini bertujuan memastikan kesesuaian materi pelatihan dengan konteks dunia kerja. Tahap Pelaksanaan (Seminar dan Studi Kasus). Pelatihan dilaksanakan secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, dan studi kasus terkait K3, meliputi prinsip dasar keselamatan kerja, mitigasi risiko, alat pelindung diri, serta penerapan K3 di dunia usaha dan dunia industri.

Tahap Penutup (Rangkuman dan Refleksi)

Peserta memperoleh penguatan materi melalui rangkuman pelatihan dan refleksi bersama untuk menegaskan pemahaman serta menumbuhkan kesadaran awal terhadap budaya keselamatan kerja.

Tahap Evaluasi (Angket Tanggapan Peserta)

Evaluasi dilakukan menggunakan angket untuk memperoleh umpan balik terkait pemahaman peserta, kesadaran risiko kerja, dan kesiapan menerapkan prinsip K3 dalam kegiatan praktik.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di SMK Negeri 3 Ogan Komering Ulu menunjukkan dinamika proses pendampingan yang berlangsung secara aktif. Seluruh rangkaian kegiatan diikuti oleh 40 siswa sebagai subyek dampingan, dengan tingkat partisipasi yang tinggi pada setiap tahapan kegiatan. Dinamika pendampingan terlihat dari keterlibatan siswa dalam sesi diskusi, tanya

jawab, serta respons yang muncul selama penyampaian materi dan pembahasan studi kasus.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
di SMK Negeri 3 Ogan Komering Ulu.

Ragam kegiatan dalam pengabdian ini meliputi penyampaian materi K3 secara terstruktur, pembahasan studi kasus terkait risiko kerja, serta kegiatan interaktif yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi potensi bahaya di lingkungan praktik. Aksi teknis yang dilakukan difokuskan pada pengenalan prinsip dasar K3, mitigasi risiko pekerjaan, penggunaan alat pelindung diri, serta pemahaman prosedur keselamatan yang relevan dengan praktik kerja siswa SMK. Proses pelaksanaan kegiatan pelatihan K3 ditunjukkan pada Gambar 1, yang menggambarkan keterlibatan aktif siswa dan tim pengabdian selama kegiatan berlangsung.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan cara pandang siswa terhadap K3. Sebelum pelatihan, K3 cenderung dipahami sebagai aturan formal yang bersifat administratif. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, siswa mulai menunjukkan kesadaran bahwa K3 merupakan kebutuhan praktis yang harus diterapkan dalam setiap aktivitas praktik pembelajaran dan kerja. Perubahan ini tercermin dari pernyataan siswa pada sesi refleksi dan evaluasi yang menekankan pentingnya kepatuhan terhadap prosedur keselamatan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Selain perubahan pada tingkat individu, kegiatan pengabdian ini juga memunculkan kesadaran kolektif di kalangan siswa mengenai pentingnya tanggung jawab bersama dalam penerapan K3. Siswa memahami bahwa keselamatan kerja tidak hanya bergantung pada

perilaku individu, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan sekolah, peran guru praktik, serta budaya kerja yang mendukung penerapan keselamatan. Kesadaran ini menjadi indikator awal terbentuknya sikap positif terhadap budaya keselamatan kerja di lingkungan sekolah sebagai bekal menghadapi praktik kerja.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa proses pendampingan melalui pelatihan K3 mampu menumbuhkan pemahaman praktis dan kesadaran awal siswa SMK terhadap pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja. Perubahan yang muncul masih berada pada tahap awal berupa peningkatan kesadaran dan sikap, namun menjadi fondasi penting bagi pembentukan perilaku kerja yang aman dalam kegiatan praktik pembelajaran dan praktik kerja di masa mendatang.

4. DISKUSI

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mampu menjadi media penguatan kesiapan siswa SMK dalam menghadapi praktik kerja. Temuan utama dari kegiatan ini adalah terjadinya pergeseran cara pandang siswa terhadap K3, dari sekadar pengetahuan normatif menjadi kesadaran praktis yang relevan dengan aktivitas kerja dan praktik pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pelatihan K3 pada siswa SMK berkontribusi dalam menumbuhkan pemahaman dan sikap positif terhadap keselamatan kerja (Widiyarini et al., 2019). Selain itu, kajian terbaru juga menunjukkan bahwa pelatihan keselamatan kerja yang dirancang secara sistematis mampu memperkuat kesiapan peserta didik dalam memahami risiko kerja sebelum memasuki lingkungan kerja yang sesungguhnya (Alqahtani et al., 2025). Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan yang partisipatif dan terstruktur efektif dalam membangun pemahaman kontekstual mengenai keselamatan kerja.

Secara teoretik, penguatan kesadaran K3 pada peserta didik sejalan dengan konsep pendidikan vokasional yang menempatkan keselamatan kerja sebagai bagian dari kompetensi dasar calon tenaga kerja. Pendidikan kejuruan tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan sikap kerja yang aman dan bertanggung jawab. Dalam kerangka yang lebih sistematis, penerapan keselamatan dan kesehatan kerja perlu dipahami sebagai bagian dari sistem manajemen yang terintegrasi, bukan sekadar kepatuhan individual terhadap aturan keselamatan (Herlinawati & Zulfikar, 2020). Temuan ini juga didukung oleh studi yang mengungkap bahwa persepsi dan kesadaran peserta didik terhadap keselamatan kerja sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan konteks pelatihan

yang mereka terima selama proses pendidikan (Bérubé et al., 2025). Dalam konteks ini, pelatihan K3 berfungsi sebagai instrumen awal untuk menginternalisasi nilai-nilai keselamatan kerja sebelum siswa terjun langsung ke dunia usaha dan dunia industri.

Proses pengabdian yang melibatkan pihak sekolah dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan menunjukkan pentingnya pendekatan pengorganisasian komunitas dalam kegiatan PkM. Keterlibatan mitra tidak hanya meningkatkan relevansi materi pelatihan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap program yang dilaksanakan. Hal ini mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang lebih kondusif untuk menanamkan budaya keselamatan kerja secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Literatur pengabdian dan pelatihan keselamatan juga menekankan bahwa keterlibatan aktif peserta dan institusi sasaran merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pelatihan keselamatan kerja (Monaco et al., 2025).

Dari sudut pandang perubahan sosial, hasil kegiatan menunjukkan munculnya kesadaran kolektif di kalangan siswa mengenai pentingnya keselamatan kerja sebagai tanggung jawab bersama. Kesadaran ini merupakan tahap awal dari transformasi sosial yang diharapkan dalam konteks pendidikan kejuruan, yaitu terbentuknya perilaku kerja yang lebih disiplin dan peduli terhadap keselamatan. Meskipun perubahan yang terjadi masih berada pada level sikap dan pemahaman, hal tersebut menjadi fondasi penting bagi pembentukan perilaku kerja aman di masa mendatang.

Namun demikian, perubahan sosial yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini masih bersifat awal dan memerlukan penguatan lanjutan. Tanpa pendampingan berkelanjutan dan integrasi K3 secara konsisten dalam pembelajaran praktik, kesadaran yang telah terbentuk berpotensi tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini perlu dipandang sebagai langkah awal yang dapat diperkuat melalui kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi, sekolah, dan dunia industri dalam menanamkan budaya keselamatan kerja di lingkungan pendidikan kejuruan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi siswa SMK Negeri 3 Ogan Komering Ulu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kesiapan siswa menghadapi praktik kerja. Melalui proses pendampingan yang dirancang secara partisipatif, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai K3, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai keselamatan kerja sebagai bagian dari sikap dan kesiapan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis pengorganisasian komunitas efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pembelajaran di

sekolah dan tuntutan praktik di dunia kerja.

Secara reflektif, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa penguatan budaya keselamatan kerja pada pendidikan kejuruan perlu dimulai sejak tahap pembelajaran, bukan hanya saat siswa memasuki lingkungan industri. Kesadaran awal yang terbentuk melalui kegiatan pengabdian menjadi fondasi penting bagi pembentukan perilaku kerja yang aman dan bertanggung jawab. Meskipun perubahan yang muncul masih berada pada tahap sikap dan pemahaman, hal tersebut merupakan prasyarat utama bagi terjadinya transformasi perilaku kerja dalam jangka panjang.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar pelatihan K3 tidak dilaksanakan secara insidental, melainkan diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran dan praktik siswa SMK. Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan dunia usaha perlu diperkuat untuk memastikan keberlanjutan pendampingan serta konsistensi penerapan prinsip K3. Upaya ini diharapkan dapat mendukung terbentuknya budaya keselamatan kerja yang lebih kuat di lingkungan pendidikan kejuruan sebagai bekal siswa dalam memasuki dunia kerja.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Mahakarya Asia melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mahakarya Asia yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMK Negeri 3 Ogan Komering Ulu sebagai mitra pengabdian yang telah memberikan izin, dukungan, serta keterlibatan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Penghargaan turut diberikan kepada para guru dan siswa SMK Negeri 3 Ogan Komering Ulu yang telah berpartisipasi secara aktif selama pelaksanaan kegiatan, sehingga proses pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim pelaksana pengabdian yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- Alqahtani, F. M., Alqahtani, N. S., Algarni, F. S., Almuhaideb, I. A., Alessa, F., & Noman, M. A. (2025). Development of an educational program for occupational health and safety in Saudi Arabia. *Journal of Engineering Research*, 13(2), 551–560. <https://doi.org/10.1016/j.jer.2024.04.018>
- Atik Nabilah, N., Mulyono, M., & Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. (2017). Faktor perilaku keselamatan pada siswa teknik pemesinan. *Higeia: Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 95–102. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Babalola, A., Manu, P., Cheung, C., Yunusa-Kaltungo, A., & Bartolo, P. (2023). Applications of immersive technologies for occupational safety and health training and education: A systematic review. *Safety Science*, 166, 106214. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2023.106214>
- Bérubé, M., Chatigny, C., & Laberge, M. (2025). Gender differences in occupational health and safety perceptions: Insights from youth in dual vocational training. *Safety Science*, 186, 106797. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2025.106797>
- Chatigny, C. (2022). Occupational health and safety in initial vocational training: Reflection on the issues of prescription and integration in teaching and learning activities. *Safety Science*, 147, 105580. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2021.105580>
- Colim, A., Carneiro, P., Carvalho, J. D., & Teixeira, S. (2022). Occupational safety & ergonomics training of future industrial engineers: A project-based learning approach. *Procedia Computer Science*, 204, 505–512. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.08.119>
- Darmayanti, E. (2018). Perlindungan hukum terhadap pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada perusahaan. *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)*, 3(2), 283–292. <https://doi.org/10.33760/jch.v3i2.21>
- Gummesson, K., Tostebj, J., Sandberg, K., & Källberg, A. S. (2024). Support and control of psychosocial occupational safety and health demands in psychiatric care. *Safety Science*, 180, 106620. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2024.106620>
- Herlinawati, H., & Zulfikar, A. S. (2020). Analisis penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3). *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 895–906. <https://doi.org/10.38165/jk.v8i1.94>
- Kandora, T. A. H., Makkarakka, B. A., Tandiarang, J., Kulsaputro, J., Musdalifah, Astutik, W., Ramadhan, M. I., & Rifai, L. K. (2025). Pengenalan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bagi siswa SMK Negeri 5 Pinrang: Evaluasi program edukasi berbasis simulasi. *Room of Civil Society Development*, 4(4), 647–658. <https://doi.org/10.59110/rcsd.677>
- Kurniawan Saputra, Y. (2022). Analisis penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan SMK N 1 Sedayu. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpvo.v5i1.54806>
- Mariani, Subijanto, & Sulistyono, A. A. (2020). Peningkatan sikap dan disiplin siswa SMK menggunakan alat pelindung diri dalam pembelajaran K3. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(2), 93–108. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i2.364>

- Monaco, M. G. L., Greco, A., Garzillo, E. M., Corvino, A. R., Cardilicchio, A., Miraglia, N., Gerbino, S., Caputo, F., Macchiaroli, R., Fera, M., & Lamberti, M. (2025). Occupational health and safety training by cross-reality: Preliminary results from SCISSOR project. *Safety and Health at Work*, 16(2), 200–212. <https://doi.org/10.1016/j.shaw.2025.03.001>
- Saputra, T. D., Hadi, S., & Kahaharsyah, A. (2022). Analisis risiko pekerjaan pemesinan di bengkel mesin SMK Nasional Berbah Sleman. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*.
- Setya Wicaksono, A., Widya Satwika, P., Tri Laksana, B., Salma, W., Miftachul Nur Aini, L., Kamila Shofia, N., Afida, M., Fatmasari Nastiti, I., Hakim Madya, F., Nur Azizah, A., Luqman Hakim, F., & Dwi Widayanti, F. (2025). Peningkatan kompetensi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) melalui workshop interaktif bagi siswa SMKN 6 Malang: Analisis dampak dan implementasi media edukatif. *Journal of Community Service*, 7(2), 342–350. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i2.2774>
- Simatupang, H. (2016). Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja (studi pada Kota Tanjungpinang). *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2).
- Sutarno, S., Rahmawati, D., & Widiyarini, G. (2024). Edukasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada siswa-siswi SMK N 7 Semarang. *Jurnal Pengabdian Kolaboratif*, 2(2), 70–76. <https://doi.org/10.26623/jpk.v2i2.9745>
- Swaputri, E. (2010). Analisis penyebab kecelakaan kerja. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 95–105. <http://journal.unnes.ac.id/index.php/kemas>
- Widiyarini, W., Permana, D. J., & Hunusalela, Z. F. (2019). Penerapan zero accident melalui penyuluhan keselamatan dan kesehatan kerja kepada mitra SMK. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 287–294. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v2i03.3645>